

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain karena pada dasarnya manusia tercipta sebagai makhluk sosial, dimana kita selalu membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu kita sebagai manusia selalu saling berinteraksi satu dengan yang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan secara fisik (materi) maupun kebutuhan psikologis. Walgito (Dayakisni dan Hudaniah, 2003) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Ketika berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, perlahan-lahan terbentuklah apa yang disebut sebagai kepribadian. Kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita, selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita, dengan demikian terlihat bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya, bahkan individu selalu berusaha untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan-tuntutan masyarakat agar dapat diterima. Somantri (2006) mengatakan bahwa banyak terdapat individu yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial ini, salah satunya seperti keadaan yang

dibawa sejak lahir, hal ini biasanya berhubungan dengan keadaan diri individu yang tidak dapat diperbaiki, misalnya cacat tubuh.

Menurut Cole (Riyanti, 2000) cacat tubuh sering juga disebut dengan tuna daksa. Ini merupakan suatu bentuk penyimpangan fisik, keadaan mereka berbeda dengan orang-orang normal pada umumnya yang kemudian hal ini berpengaruh terhadap keadaan psikologisnya dan menghambat proses tingkah laku penyandang cacat tubuh. Hal ini mengakibatkan munculnya permasalahan baru seperti konflik batin dan frustrasi dalam diri penyandang cacat tubuh, terutama dalam melakukan afiliasi dengan orang lain, sehingga kebutuhan afiliasinya dapat terhambat.

Penelitian Fitzgerald (Somantri, 2006) menunjukkan bahwa reaksi dan perlakuan keluarga serta lingkungan sosial di sekitarnya merupakan salah satu sumber frustrasi bagi para penyandang cacat tubuh, yang tidak jarang justru berakibat lebih berat daripada cacat tubuh yang dialaminya. Keanekaragaman pengaruh perkembangan yang bersifat negatif menimbulkan resiko bertambah besarnya kemungkinan munculnya kesulitan dalam hubungan antar pribadi pada para penyandang cacat tubuh. Hal ini berkaitan erat dengan perlakuan masyarakat terhadap para penyandang cacat tubuh. Secara umum terkadang masyarakat menunjukkan sikap yang berbeda terhadap para penyandang cacat tubuh, bila dibandingkan dengan individu normal lainnya, seperti yang ditulis oleh Iik, di daerah Papua (Kompas, 10 Juli 2000) ratusan bahkan ribuan anak cacat mental dan cacat fisik dikurung di rumah, tidak diizinkan bermain dengan teman-temannya yang fisik dan mentalnya normal. Mereka disembunyikan, disisihkan, dan akhirnya luput dari perhatian masyarakat. (Xml,

<http://www.jawaban.com/detail.kisah.asp?menu=k1&kat=ko9&id=377>)

Serupa

dengan yang dialami oleh John Nathanael, seorang pria yang memiliki cacat tubuh, ia mengakui bahwa keluarganya memperlakukan ia antara kasih sayang dan rasa malu karena ia cacat, jika ada sanak saudara atau teman-teman kakaknya yang berkunjung ke rumah, ia disuruh tetap berada di dalam kamar dan tidak boleh keluar. Ia tidak boleh menemui siapa-siapa, bahkan untuk buang air kecil, ia mengalami kesulitan untuk keluar dari kamar. Perlakuan yang berbeda ini akan menimbulkan kepekaan efektif pada para penyandang cacat tubuh yang tidak jarang mengakibatkan timbulnya perasaan negatif pada diri mereka terhadap lingkungan sosialnya. Keadaan ini menyebabkan hambatan pergaulan sosial penyandang cacat tubuh. Pernah penulis temui sendiri, ketika itu ada seorang anak penyandang cacat tubuh berumur 15 tahun di dekat penulis, saat penulis sapa dan mengajaknya untuk berkomunikasi, ia langsung berlari menuju kamarnya karena merasa malu. Menurut orang tuanya ia bersikap begitu karena ia tidak terbiasa adanya kehadiran orang asing di dekatnya, ia jarang bertemu orang-orang selain dengan keluarga dekatnya karena ia merasa malu dengan keadaan dirinya. Xml

<http://www.jawaban.com/detail.kisah.asp?menu=k1&kat=k08&id=509>)

Tidak

hanya itu, seorang pria dari Australia yang mempunyai kondisi cacat tubuh. Ia tidak mempunyai kedua tangan dan kaki yang utuh, kaki sebelah kirinya pendek sekali, nyaris hanya dari mata kaki sampai telapak kaki. Sebelum ia menerima keadaan dirinya yang cacat ia sempat menolak keadaanya dirinya yang cacat. Ketika ia berusia 8 tahun, ia mengalami depresi yang sangat berat, dipenuhi kemarahan pada Tuhan dan menyerah dari hidup karena selalu tergantung kepada

orang lain. Puncaknya ketika ia berusia 12 tahun, ia berniat ingin bunuh diri karena melihat dirinya sendiri tidak layak lagi untuk hidup. Def (http://www.kompas.com/kompas_cetak/0206/14/jatim/swar47.htm) Selain itu ada seorang penderita cacat tubuh yang tidak mempunyai penghasilan tetap dan ia hanya mengandalkan bantuan dari sebuah instansi pemerintah, ia hanya mengharapkan bantuan tanpa melakukan suatu usaha apapun untuk mengatasinya. Ia menganggap bahwa dirinya termasuk orang-orang lemah yang patut menerima bantuan karena kecacatannya.

Di sisi lain seringkali juga terjadi pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia (HAM) terhadap kaum penyandang cacat tubuh ini. Atk (Kompas, 3 Februari 2001) pelanggaran hak asasi manusia pada kaum penyandang cacat tubuh ini adalah tiadanya hak aksesibilitas bagi para penyandang cacat tubuh tersebut. Ini boleh jadi karena masyarakat kurang menyadari pentingnya hak ini bagi para penyandang cacat tubuh. Hak untuk mendapatkan kebebasan bergerak secara fisik inilah yang sebenarnya secara prinsipil dikehendaki para penyandang cacat tubuh, di mana pun di seluruh dunia agar dihormati, ditegakkan, dijamin, dan diperjuangkan oleh negara, pemerintah, dan masyarakat umum. Karena negara, pemerintah dan masyarakat sendiri seringkali memandang para penyandang cacat tubuh ini dengan sebelah mata atau mendapat perlakuan diskriminatif dalam pergaulan sosial setiap hari. Perlakuan diskriminatif ini mempunyai dampak negatif bagi para penyandang cacat tubuh seperti perasaan rendah diri, tidak percaya diri dan dapat menyebabkan terbentuknya konsep diri yang negatif, menarik diri dari lingkungan sehingga mereka merasakan adanya

jarak dengan lingkungannya yang kemudian kondisi ini akan mengakibatkan para penyandang cacat tubuh kurang terampil dalam menjalin hubungan antar pribadi yang biasa disebut sebagai relasi interpersonal.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, keberhasilan seseorang sering diukur dari prestasinya, dan di dalam masyarakat dikenal norma tertentu bagi prestasi individu. Keadaan ini sangat kontras dengan keadaan para penyandang cacat tubuh, dimana tak jarang mereka bahkan dianggap sebagai beban keluarga karena keterbatasan kemampuan para penyandang cacat tubuh, sehingga seringkali menyebabkan mereka menarik diri dari pergaulan masyarakat yang mempunyai prestasi yang jauh di luar jangkauannya. Padahal dalam kenyataannya banyak penyandang cacat tubuh yang juga dapat berprestasi dengan keterbatasannya itu. Mengutip tulisan Ans (Suara Merdeka, 16 April 2005) seorang murid kelas V sekolah luar biasa (SLB) Wantu Wirawan Salatiga bernama Sri Lestari yang berumur 12 tahun, mampu menjadi juara pertama lomba baca puisi tingkat nasional 2004 meskipun memiliki keterbatasan fisik sejak lahir. Tidak hanya itu Bet (Jawa Pos Radar Solo, 28 April 2006) memuat bahwa para anak-anak *difabel* atau penyandang cacat tubuh dapat juga bebas berekspresi. Puluhan siswa SD Luar Biasa (SDLB) Negeri Cangakan, Kecamatan Karanganyar Kota, meluapkan ekspresi keseniannya bersama. Anak-anak tuna rungu, tuna grahita, tuna netra dan tuna wicara mempertontonkan kemampuan mereka berpantomim, membaca puisi, menari, bahkan beratraksi *break dance* di halaman sekolahnya. Gerakan yang diperlihatkan anak-anak penyandang cacat itu hingga mengundang haru para penontonnya, terlebih jika mengingat kondisi mereka tidak

sempurna. Bet (Jawa Pos Radar Solo, 8 April 2006) Demikian juga dengan Sapto Nugroho dan Risnawati, mereka adalah dua aktivis kaum penyandang cacat tubuh yang berani memperjuangkan hak mereka sehingga berhasil mendirikan yayasan spesialis advokasi bagi kaum penyandang cacat tubuh, yang selama ini menjadi motor penggerak Yayasan Talenta yaitu yayasan yang memperhatikan permasalahan yang dihadapi kaum penyandang cacat tubuh. Salah satu bukti prestasi mereka adalah buku hasil karya mereka yang berjudul Merekaah Situs Kecacatan dan dalam waktu dekat akan meluncurkan lagi buku baru yang diberi judul Ideologi Kenormalan. Risnawati mengatakan bahwa salah satu faktor yang mendorong mereka terjun dalam pendampingan kepada para penyandang cacat tubuh berangkat dari keputusan seperti pandangan yang selalu menganggap kaum penyandang cacat tubuh merupakan beban keluarga dan masyarakat serta harapannya untuk dapat bekerja sebagaimana layaknya orang normal lainnya tetapi harus pupus karena selalu ditolak. Hingga saat ini mereka bersama teman-teman penyandang cacat tubuh lainnya berhasil mendorong Fakultas FISIP Universitas Indonesia untuk mendirikan Pusat Studi Difabel. Tidak hanya itu, (<http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2005/04/06/brk.id.html>) Budi

Haryanto, berkat kecacatannya ia pernah mengunjungi negara tetangga Australia mengikuti Abylimpics, yaitu ajang adu kebolehan para penyandang cacat tingkat internasional dan menjadi juara II bidang servis elektronik Abylimpics tingkat nasional. Bahkan pada tahun 2000 ia terpilih sebagai pemuda pelopor bidang kesejahteraan sosial tingkat propinsi Jawa Timur mengalahkan beberapa calon lain yang bukan penyandang cacat tubuh. Hingga kini mengelola usaha KUBE

(kelompok usaha bersama) dan telah dapat menyerap tenaga kerja bukan hanya sesama penyandang cacat tetapi orang normal juga.

Banyak sekali fakta-fakta para penyandang cacat tubuh yang berprestasi seperti diatas. Meskipun memiliki kekurangan pada fisik dan terkadang harus menerima perlakuan masyarakat yang diskriminatif kepada para penyandang cacat tubuh, hal ini tidak selalu menghambat mereka untuk dapat mengaktualisasikan diri mereka dan bereksistensi seperti layaknya manusia normal secara fisik lainnya. Mereka tetap dapat menunjukkan bahwa mereka sebenarnya berharga, dan tidak selalu menjadi beban keluarga dengan prestasi yang mereka buat meskipun secara fisik terdapat kekurangan namun semangat dan produktivitas mereka tidak diragukan lagi. Dari sinilah mereka melihat sisi positif dari diri mereka. Pada sebagian penyandang cacat tubuh yang berprestasi ini pandangan lingkungan yang kurang menguntungkan tidak dijadikan sebagai hambatan untuk berprestasi, melainkan sebagai motivasi bagi mereka. Produktivitas yang dihasilkan dan prestasi yang mereka raih menimbulkan rasa kepercayaan diri, dengan begitu mereka pun tidak menutup diri dari lingkungan sehingga dapat mengurangi hambatan dalam komunikasi interpersonal yang kemudian dapat menjalin relasi interpersonal dengan baik.

Menjalin relasi interpersonal diperlukan adanya kompetensi atau kemampuan dalam diri individu. Menurut Buhrmaster,dkk (Rakhim, 2005) Kompetensi relasi interpersonal adalah keterampilan atau kemampuan yang dimiliki individu untuk membina hubungan yang baik dan efektif dengan orang

lain atau antar individu, kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh individu tak terkecuali para penyandang cacat tubuh.

Ketika berinteraksi dengan lingkungan, individu membentuk persepsi tentang dirinya. Inilah yang sering disebut dengan konsep diri. Felker (Zebua dan Nurdjayadi, 2001) menyatakan bahwa konsep diri memuat ide, persepsi dan sikap yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri bukanlah faktor bawaan namun merupakan hasil interaksi dengan lingkungan, jadi konsep diri merupakan suatu konstruk yang dipelajari. Konsep diri memegang peranan penting dalam hidup manusia karena konsep diri menentukan tindakan individu dalam berbagai situasi.

Konsep diri wajib dimiliki oleh setiap orang, termasuk para penyandang cacat tubuh. Namun dalam pelaksanaannya, tidak semua para penyandang cacat tubuh memiliki konsep diri yang positif. Kekurangan fisik pada para penyandang cacat fisik ini membuat mereka mempunyai kesulitan yang lebih besar dibandingkan dengan sesamanya yang normal dalam menjalani kehidupan sosial. Pandangan lingkungan yang kurang menguntungkan akan mengakibatkan timbulnya perasaan tidak berharga dan rendah diri sehingga akan mempengaruhi konsep diri kaitannya dengan kompetensi relasi interpersonal.

Fenomena mengenai perlakuan masyarakat yang terkadang hanya memandang sebelah mata pada penyandang cacat tubuh kerap kita jumpai ataupun kita dengar, dari beberapa uraian diatas telah penulis kemukakan bahwa perlakuan masyarakat ini di satu sisi dapat menyebabkan para penyandang cacat tubuh membentuk konsep diri yang negatif sehingga membuat mereka lebih menaruh diri

dari pergaulan, merasa rendah diri, depresi dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Namun sebaliknya pada sebagian penyandang cacat tubuh lainnya, perlakuan masyarakat yang diskriminatif terhadap mereka justru dijadikan sebagai motivasi untuk berprestasi dan menunjukkan diri bahwa mereka juga berharga. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang akan menanggapi kecacatan yang dialaminya secara berbeda. Ada yang menanggapi kecacatan yang dialami secara positif, sehingga kecacatan digunakan sebagai motivasi dan tantangan untuk maju. Sebaliknya ada individu yang merespon kecacatan yang dialami sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, hingga muncul reaksi-reaksi negatif seperti depresi, meningkatkan egosentrisnya dan menarik diri dari pergaulan. Pemikiran inilah yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian terhadap masalah konsep diri yang berkaitan dengan kompetensi relasi interpersonal pada penyandang cacat tubuh, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Beranjak dari latar belakang masalah diatas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kompetensi relasi interpersonal pada penyandang cacat tubuh?”, yang diulas dalam penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kompetensi Relasi Interpersonal Pada Penyandang Cacat Tubuh.”**

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kompetensi relasi interpersonal pada penyandang cacat tubuh.
2. Mengetahui tingkat konsep diri yang dimiliki oleh penyandang cacat tubuh.
3. Mengetahui kompetensi para penyandang cacat tubuh dalam menjalin relasi interpersonal.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi penyandang cacat tubuh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peran konsep diri kaitannya dengan kompetensi relasi interpersonal penyandang cacat tubuh, sehingga para penyandang cacat tubuh dapat lebih mengembangkan konsep diri yang positif sehingga mampu menciptakan, membina dan mempertahankan relasi interpersonal dengan baik.
2. Bagi pihak Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof.Dr.Soeharso Surakarta, sebagai bahan informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah mengenai konsep diri dan kompetensi relasi interpersonal pada penyandang cacat tubuh. Sehingga dapat ditindaklanjuti dengan mengadakan pelatihan-pelatihan atau training, memberikan wadah bagi mereka untuk saling berbagi dan bertukar pikiran bersama atau dapat juga dalam bentuk konsultasi dan memberikan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan dan minat para penyandang cacat tubuh supaya mereka dapat menciptakan suatu kreativitas

sehingga kompetensi relasi interpersonalnya dapat berkembang secara maksimal

3. Bagi orang tua, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi pada umumnya dan ilmu psikologi perkembangan pada khususnya. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambahkan pemahaman mengenai konsep diri dan kompetensi relasi interpersonal pada penyandang cacat tubuh.
4. Bagi masyarakat, Diharapkan dari hasil penelitian ini masyarakat dapat lebih memahami, menerima dan dapat menciptakan kondisi sosial yang positif terhadap para penyandang cacat tubuh, karena hal ini sangat berpengaruh pada pembentukan konsep diri mereka kaitannya dalam kompetensi relasi interpersonal.